

PERANCANGAN ULANG INTERIOR FASILITAS PUBLIK STASIUN KERETA API BANDUNG BAGIAN UTARA DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Novia Sheifana¹, Mahendra Nur Hadiansyah² dan Tita Cardiah³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

noviasheifana@student.telkomuniversity.ac.id, mahendranurhadiansyah@telkomuniversity.ac.id,
titacardiah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Stasiun Bandung bagian utara menjadi sarana transportasi antar kota yang banyak digunakan oleh para wisatawan asing ataupun lokal. Pariwisata yang beragam menjadikan Bandung banyak didatangi para wisatawan. Dari hasil survey dan wawancara, Stasiun Bandung bagian utara masih terdapat kekurangan dari segi fasilitas seperti ruang kesehatan, keamanan, laktasi, area prioritas, dan terdapat sirkulasi yang bertabrakan. Selain itu, stasiun dapat menjadi sebuah pintu gerbang pengenalan budaya, oleh karena itu diperlukannya pemajuan kebudayaan seperti yang tertera dalam UU RI Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 22. Dari penyediaan kelengkapan fasilitas dan penerapan nilai budaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memperkenalkan budaya Bandung kepada calon penumpang stasiun. Perancangan ini menggunakan pendekatan lokalitas dimana stasiun antar kota menjadi gerbang utama pengenalan budaya terhadap wisatawan. Tema perancangan yaitu "The Atmosfer of Bandung City" mencerminkan identitas kota Bandung. Konsep desain "Harmony in Equality" menitikberatkan pada kesetaraan dan inklusivitas, mempertimbangkan kebutuhan semua individu tanpa batasan usia, fisik, atau jenis kelamin. Desain interior disesuaikan dengan standar teknis bangunan yang berlaku, seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 29/PRT/M/2006, Buku Standarisasi Bangunan Kereta Api Tahun 2012, dan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang standar pelayanan minimum kereta api.

Kata kunci: stasiun kereta, desain ulang, fasilitas, lokalitas.

Abstract: The northern part of Bandung Station serves as an intercity transportation hub widely used by both foreign and local tourists. The diverse tourism offerings attract a multitude of visitors to Bandung. Based on surveys and interviews, shortcomings in facilities are identified at the northern section of Bandung Station, such as the lack of health facilities, security measures, lactation facilities, priority areas, and conflicting circulation pathways. Moreover, the station holds the potential to be a gateway for cultural introduction, necessitating the promotion of culture as outlined in the Republic of Indonesia Law No. 5 of 2017, Article 22. Through the provision of comprehensive facilities and the incorporation of cultural values, the goal is to meet the needs of passengers while introducing Bandung's culture to potential travelers. This design approach adopts a localized perspective, where the intercity station becomes the primary gateway for cultural immersion among tourists. The design theme, "The Atmosphere of Bandung City," mirrors the identity of Bandung. The design concept,

"Harmony in Equality," underscores equity and inclusivity, taking into account the needs of all individuals without regard to age, physical limitations, or gender. Interior design aligns with existing technical building standards, such as Ministry of Public Works Regulation No. 29/PRT/M/2006, the Railway Building Standardization Book of 2012, and the Ministry of Transportation of the Republic of Indonesia Regulation No. 63 of 2019 regarding minimum service standards for railways.

Keywords: train station, redesign, facilities, locality.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern ini, membuat berbagai jenis transportasi semakin banyak berkembang. Transportasi Kereta Api menjadi transportasi yang banyak diminati oleh masyarakat (Ayu & Sriastuti, 2015), karena selain dapat mengangkut penumpang dalam jumlah yang banyak, transportasi ini dapat terhindar dari kemacetan tentunya dapat membuat waktu perjalanan menjadi lebih efektif dan cepat.

Stasiun Kota Bandung merupakan stasiun kelas besar tipe A yang memiliki 2 bangunan yaitu stasiun selatan (lokal) dan stasiun utara (kota). Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 6, Stasiun Kereta Api adalah tempat pemberangkatan dan pemberhentian kereta api (Menteri Perhubungan RI, 2015). Dalam Keputusan Direksi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) No. KEP.U/LL.104/I/1/KA-2012, PT. Kereta Api Indonesia menerapkan standar untuk meningkatkan kenyamanan pelanggan dari segi kualitas mengenai pelayanan dan fasilitas yang ada pada stasiun secara menyeluruh (Syahriyah & Asriana, 2021). Upaya pembuatan standar ini digunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan dan pembenahan stasiun kereta api dan menciptakan kesamarataan fasilitas pada berbagai stasiun, seperti aksesibilitas, sirkulasi, ukuran ruang, pembagian fungsi ruang, fasilitas dan pelayanan, serta luas dan kapasitas Stasiun Kereta Api. Desain yang diterapkan pada stasiun biasanya disesuaikan dengan standar bangunan stasiun (Permatasari & Arsitektur, 2017). Namun, zaman modernisasi yang semakin berkembang membuat desain stasiun masa kini lebih menampilkan desain modern yang kian dominan dibanding nuansa nilai lokalitasnya.

Stasiun Kereta Api Bandung bagian Utara menjadi sebuah objek dalam

perancangan ini, dimana stasiun ini merupakan stasiun antar kota kelas besar. Permasalahan yang muncul pada perancangan ulang bangunan Stasiun Kereta Api Bandung bagian Utara didapatkan dari hasil review, survey dan penyebaran kuesioner kepada pengguna Stasiun Kereta Api Bandung bagian Utara, dimana pada Stasiun bagian Utara ini masih memiliki permasalahan dalam kelengkapan fasilitas baik pelayanan dan ruang, aksesibilitas, zoning ruang/tata letak ruang, dan alur sirkulasi pengunjung pada stasiun. Serta fasilitas dan pelayanan pada stasiun yang belum menunjang kebutuhan semua kalangan termasuk prioritas. Selain itu, penerapan lokalitas pada stasiun masih belum terlihat, lokalitas menjadi suatu yang penting sebagai suatu identitas dari Kota Bandung. Dimana stasiun ini tentunya banyak dikunjungi wisatawan asing dan lokal, oleh karena itu penerapan lokalitas pada stasiun kelas besar di Kota Bandung terutama stasiun utara sangat perlu diterapkan untuk menunjukkan sebuah identitas dan ciri khasnya. Seperti yang tertera pada UU RI Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 22 tentang pemajuan kebudayaan, bahwa pemerintah daerah/pusat ataupun semua orang harus dapat melakukan pemajuan kebudayaan untuk mengenalkan dan mewariskan objek budaya terhadap generasi berikutnya (UU RI No 5 Tahun 2017, 2017).

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa metode penelitian, dimana terdapat tahap pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi banding dan studi preseden (Lubis Ernayanti, n.d.). Wawancara pada penelitian dilakukan untuk memperoleh data informasi sesuai dengan fakta yang bertujuan untuk memenuhi penelitian yang baik dan akurat (Rosaliza Mita, 2015). Wawancara dilakukan pada staff stasiun bersamaan saat proses survey. Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan pada objek penelitian yang disertai dengan dokumentasi foto. Observasi bertujuan untuk mengamati permasalahan yang ada pada objek penelitian yang dilakukan langsung pada lokasi penelitian (Hardani et al., 2020) . Selanjutnya, melakukan studi banding pada Stasiun Bogor,

Stasiun Gambir, dan Stasiun Tugu Jogja untuk membandingkan kelengkapan fasilitas dan penerapan lokalitas pada stasiun kelas besar tipe A. Dan melakukan studi preseden pada Stasiun Shinjuku Jepang dan Stasiun Ivanovo Russia untuk mencari sebuah inovasi baru yang dapat diterapkan pada Stasiun Bandung bagian utara. Setelah itu, menganalisis kekurangan dan kelebihan data untuk dijadikan acuan sebuah perancangan. Hasil perancangan dibuat dalam tulisan disertai dokumen foto hasil desain. Penelitian ini diuraikan dalam bentuk kata-kata, gambar yang mendeskripsikan hasil perancangan (Sidiq Umar, 2019). Penulisan penelitian ini disertai dengan studi literatur sebagai sumber referensi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Pengunjung Stasiun & Kebutuhan Fasilitas

Ketersediaan pada sarana publik stasiun kereta api merupakan salah satu upaya untuk menarik minat masyarakat yaitu calon penumpang stasiun itu sendiri dalam menggunakan layanan kereta api (Susanti et al., 2018). Stasiun Kereta Api Bandung bagian utara merupakan stasiun kelas besar tipe A, dimana kelengkapan fasilitas pada stasiun tentunya harus sesuai dengan standarisasi yang ada, dimana terdapat dalam buku Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api tahun 2012 (PT. KAI Persero, 2012), berikut adalah standar fasilitas yang harus ada pada stasiun kelas besar :

Ruang	Luas Ruangan (m ²) Berdasarkan Kelas Stasiun		
	Besar	Sedang	Kecil
Ruang KS	30	24	20
Ruang WKS	15	15	-
Ruang PPKA	25	18	18
Ruang PAP	4	-	-
Ruang Keuangan	20	16	-
Ruang Serbaguna	100	50	-
Ruang Peralatan	16	12	8
Ruang UPT Kru KA	24	-	-
Ruang Istirahat Kru KA	30	25	-
Ruang Petugas Keamanan	15	12	9
Ruang Petugas Kebersihan	9	9	6
Ruang Hall	250	150	60
Ruang Loket	25	12	60
Ruang Pelayanan Informasi	15	12	9
Ruang Tunggu VIP	90	-	-
Ruang Tunggu Eksekutif	75	60	-
Ruang Tunggu Umum	600	160	40
Ruang Layanan Kesehatan	25	15	15
Ruang Toilet Umum	54	45	30
Ruang Mushola	49	30	20
Ruang Ibu Menyusui	15	10	-

Gambar 1 Standar Minimum Luasan Ruang
Sumber : Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api

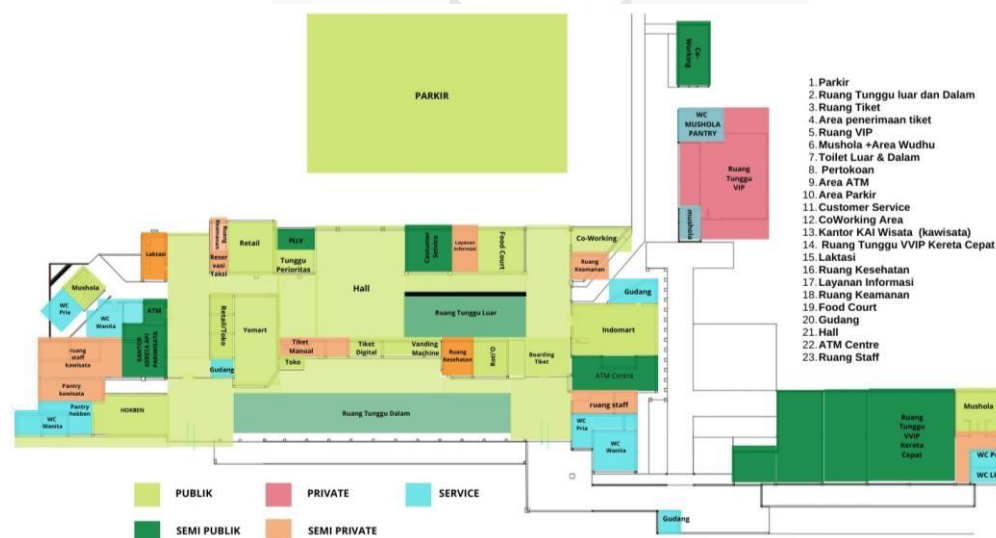
Dari hasil observasi, Stasiun KA Bandung bagian utara masih terdapat fasilitas ruang yang belum tersedia, seperti ruang kesehatan, laktasi, layanan informasi, area tunggu bagi prioritas, ruang kemananan. Fasilitas tersebut hanya tersedia di stasiun bagian selatan. Kelengkapan fasilitas pada stasiun utara tentunya harus memenuhi standarisasi terutama stasiun ini stasiun kelas besar yang mengangkut penumpang antar kota. Penyediaan fasilitas yang belum tersedia tentunya memberikan kemudahan bagi calon penumpang yang sangat membutuhkan fasilitas tersebut di stasiun utara. Ruang Keamanan pada stasiun utara sangat diperlukan tentunya untuk mengatur sirkulasi arah masuk penumpang yang datang, petugas keamanan di setiap pintu memberikan arahan bagi penumpang yang akan masuk ataupun keluar (Aishah Faudina Ervianti, 2018). Sehingga sirkulasi pada stasiun dapat terarahkan dengan baik. Dalam permasalahan stasiun terdapat sirkulasi yang masih bertabrakan dan diperlukannya penataan zoning bloking ruang yang lebih terarah.

Tabel 1 Analisis Pengunjung Stasiun Stasiun

Calon Penumpang	Fasilitas yang dibutuhkan
• Duduk di ruang tunggu • Membeli Tiket • Membeli makanan/oleh-oleh • Makan/Minum • Mencetak Tiket • Mengambil Uang • Melakukan Pembatalan Tiket • Bertanya terkait jadwal keberangkatan kedatangan • Buang air kecil/besar • Keadaan darurat • Menyusui (Bagi Ibu Hamil) • Berkomunikasi	Ruang Tunggu Luar, Dalam, & VIP Ruang Loker/Ticketing Area pencetakan tiket digital Food Court, Retail, Minimarket Area ATM Ruang Customer Service Ruang Pelayanan Informasi Toilet & Mushola Ruang Kesehatan Ruang Keamanan Ruang Laktasi

Sumber : Data Pribadi (2023)

Dari analisis pengunjung diatas terdapat fasilitas yang dibutuhkan pengunjung saat berada di stasiun. Penyediaan fasilitas tersebut tentunya harus menyesuaikan dengan zoning blocking ruang stasiun bagian utara. Dimana peletakkan setiap fasilitas ruang harus mudah dijangkau oleh calon penumpang stasiun sehingga sirkulasi alur penumpang dapat terkondisikan dengan baik. Berikut adalah zoning blocking setelah ditambahkan beberapa fasilitas yang kurang stasiun bagian utara :



Gambar 2 Zoning Blocking After
Sumber : Data Pribadi (2023)

Analisis Lokalitas



Gambar 3 Lokalitas Bandung
Sumber : Data Pribadi (2023)

Lokalitas merupakan sebuah identitas yang sangat melekat pada zaman modernisasi ini (Rahayu & Sugiarto, 2016) . Penerapan lokalitas pada bangunan tentunya emnjadi peluang pengembangan kota kreatif dan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan di Kota Bandung. Dimana kota Bandung ini terkenal dengan budaya sundanya, batik, kerajinan anyaman bambu rotan, alat kesenian seperti angklung, bangunan tempo dulu (Pramezwary & Hubner, 2021). Pengembangan lokalitas pada bangunan stasiun tentunya dapat menciptakan keunikan dari Stasiun Kereta Api di Kota Bandung dan memperkenalkan budaya kepada para wisatawan yang berkunjung.

Batik Bandung menjadi sebuah identitas yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal (Sunarya & Syarief, 2011). Batik khas bandung yaitu batik binari kawung, batik priangan, dan batik kujang kijang. Lokalitas batik dapat diterapkan menjadi elemen estetik pada interior dengan menampilkan pola khas dalam bentuk ukiran.



Gambar 4 Batik Bandung
Sumber : Pinterest

Tema Perancangan



Gambar 5 Proyek Perancangan
Sumber : Google Map & Data Pribadi

Tema perancangan ini diambil berdasarkan lokasi stasiun itu sendiri, oleh karena itu tema yang digunakan dalam perancangan adalah “The Atmosphere of Bandung City”. Tema ini digunakan untuk menampilkan suasana kota Bandung pada Stasiun Bandung bagian utara. Dimana suasana yang diterapkan berupa kesenian, anyaman, batik. Dimana tema ini dapat memberikan sebuah identitas lokalitas yang menjadi ciri khas dari kota Bandung itu sendiri dan memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Stasiun KA Bandung bagian utara.

Konsep Perancangan

Konsep yang digunakan dalam perancangan ulang Stasiun Bandung bagian utara ini adalah “Harmony in Equality”. Dimana konsep interior ini memiliki arti sebuah konsep yang mengutamakan kesetaraan. Kesetaraan disini berarti konsep yang digunakan pada interior stasiun, baik dari segi fasilitas dapat digunakan oleh semua orang termasuk perioritas. Dimana konsep ini menerapkan prinsip fleksibel, inklusif, dan attractive. Konsep ini menerapkan ukuran dan ruang yang mudah diakses tanpa batasan ukuran, postur, dan mobilitas pengguna.

Tabel 2. Konsep Perancangan

KONSEP	PENJELASAN	IMPLEMENTASI
Fleksibel	Konsep yang diterapkan pada perancangan stasiun Bandung utara ini karena tipe pengunjung pada stasiun yang beragam. Dimana fasilitas pada ruang harus dapat menunjang semua kalangan termasuk perioritas. Selain itu fleksible itu sendiri memiliki arti mudah dan menyesuaikan. Konsep ini juga dapat diterapkan pada furniture/fasilitas pada ruang dimana fasilitas tersebut mudah digunakan serta disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya. Dan konsep ruang disesuaikan dengan aktivitas penggunaanya dimana aktivitas stasiun memerlukan alur yang jelas, efektif, dan terarah.	

Inklusif	Kosep inklusif berarti sebuah desain yang ramah bagi semua orang, baik dari pemilihan material, jarak sirkulasi, pencahayaan, dan lainnya. Serta desain yang memenuhi kebutuhan calon penumpang termasuk perioritas. Seperti : penyediaan kebutuhan fasilitas bagi perioritas, area ruang yang luas untuk masuknya kursi roda, ketinggian kursi yang sesuai dengan ergonomic.	
Atraktif	Konsep <i>attractive</i> berarti kesan. Dimana konsep ini merepkan sesuatu yang unik yang dapat memberikan kesan bagi pengunjung dan menjadi suatu daya tarik yang menjadi ciri khas dari Stasiun KA Bandung Utara. Dalam pengaplikasian konsep ini diterapkan sentuhan lokalitas pada beberapa elemen interior yang menunjukkan "Atmosfir Kota Bandung".	

Sumber : Pribadi (2023)

Konsep Organisasi Ruang, Sirkulasi, dan Layout



Gambar 6 Sirkulasi Denah Layout

Sumber : Data Pribadi (2023)

Alur keberangkatan penumpang yaitu penumpang masuk dari *main entrance*, dimana setelah itu penumpang diarahkan ke area tiket manual/ digital, kemudia duduk di area ruang tunggu luar dan lalu 30 menit sebelum

keberangkatan melakukan boarding yang diarahkan langsung ke area tunggu dalam. Area untuk masuk atau keberangkatan penumpang berada pada area angka 1,2,3. Sedangkan untuk area kedatangan/keluar berada pada area angka 4 dan 5. Untuk penumpang yang keluar dari area angka 4 dikhususkan bagi penumpang yang melakukan penjemputan di area parkir. Sedangkan untuk area 5 dikhususkan untuk pejalan kaki.

Tabel 3 Konsep Warna

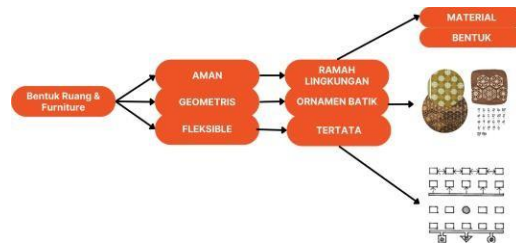
WARNA	PENJELASAN	RUANG
ORANGE	Alur sirkulasi berwarna orange merupakan area keberangkatan. Dimana area ini digunakan bagi calon penumpang yang sudah memiliki tiket dan akan di arahkan ke area boarding. Pada area ini juga terdapat minimarket dan area co-working. Dimana calon penumpang yang menunggu jadwal keberangkatan biasanya membeli makan minum. Serta area co-working dapat digunakan calon penumpang saat menunggu waktu boarding tiket.	-Co Working -Ruang Keamanan -Food Court Retail Makanan -Minimarket (Indomart) -Ruang Tunggu Luar -Ruang Petugas Boarding -Area Boarding
ABU	Alur sirkulasi berwarna abu merupakan area main entrance, dimana area ini menjadi pintu utama yang mengarahkan langsung pada area pembelian tiket baik manual maupun digital/selfcheck-in ticket. Setelah	-Hall -ATM -Layanan Informasi -Customer Service -Loket/Tiket

	pembelian tiket calon penumpang dapat langsung duduk di ruang tunggu luar. Selain pelayanan pembelian tiket. Area ini juga terdapat pelayanan layanan informasi, customer service, dan area atm yang terletak di hall. Penumpang yang akan melakukan pembatalan keberangkatan dan informasi keberangkatan dapat dengan mudah diakses.	-Ruang Tunggu Luar&Perioritas -Ruang Kesehatan -Finding Mechine -Minimarket (Yomart) -Mini Cafe
BIRU	Alur sirkulasi berwarna biru dikhususkan bagi penumpang kereta yang sudah datang dalam perjalanan atau disebut area kedatangan. Area ini mengarahkan penumpang ke area luar bangunan stasiun menuju area parkir kendaraan. Dan pada area ini terdapat retail yang menjual	-Kantor Kawisata -Retail Makanan/Oleh-oleh -Gudang -Reservasi Taxi -Ruang Keamanan

	oleh- oleh khas Bandung.	-Ruang Laktasi
--	-----------------------------	----------------

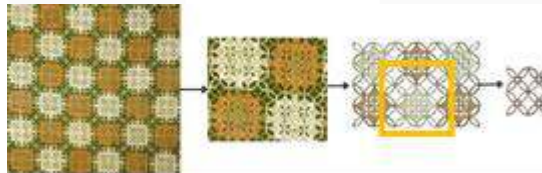
Sumber : Data Pribadi (2023)

Konsep Bentuk/Visual



Gambar 7 Konsep Bentuk
Sumber :Data Pribadi (2023)

Konsep bentuk yang digunakan pada elemen interior menggunakan bentuk geometri sederhana. Karena peng gayaan yang digunakan kontemporer tradisional maka bentuk tradisional pada ruang juga ditampilkan hanya sebagian pada elemen ruang tertentu. Seperti bentuk motif batik khas kota Bandung, anyaman, dan bentuk-bentuk geometri. Selain itu juga terdapat pola linear, horizonntal yang di terapkan pada elemen dinding dan ceiling.



Gambar 8 Batik Binari Kawung
Sumber : Data Pribadi (2023)

Implementasi elemen lokalitas pada perancangan stasiun ini, menampilkan pola batik "Binari Kawung". Batik ini menampilkan warna coklat,krem, dan hijau. Pengaplikasian pola batik ini diterapkan pada elemen dinding, kolom, patisi, dan backdrop.



Gambar 9 Implementasi Bentuk Visual
Sumber :Data Pribadi (2023)

Gambar diatas merupakan contoh pengaplikasian bentuk visual pada

interior ruang hall dan ruang tunggu luar, terdapat pola hirizontal, linear, dan ornamen batik pada dinding dan pola lantai.

Konsep Warna



Gambar 10 Konsep Warna
Sumber : Data Pribadi (2023)

Konsep warna menggunakan konsep warna interior yang cerah yang netral. Warna cerah dan netral dapat memberikan efek psikologi yang baik bagi pengguna ruang. Warna cerah pada ruangan publik stasiun tentunya memudahkan pembacaan informasi seperti signage ataupun papan informasi lebih terlihat jelas oleh pengguna ruang. Namun warna cerah yang digunakan tidak mengganggu visualisasi bagi pengguna ruang. Pada umumnya warna bangunan pada stasiun adalah abu dan putih. Inovasi penggunaan warna juga dapat menjadi solusi desain untuk memberikan kenyamanan terhadap penggunaannya untuk merasakan suasana ruang yang baru namun tetap menyesuaikan dengan konsep dan pendekatan yang digunakan dalam perancangan. Dimana pada stasiun utara ini menerapkan warna coklat, abu, hijau dengan warna dasar interior berwarna putih. Dan terdapat aksen warna biru dan orange pada signage dan juga elemen interior dinding.

Konsep Material



Gambar 11 Konsep Material
Sumber : Data Pribadi (2023)

Konsep material menggunakan material yang ramah dan aman bagi penggunaannya. Menggunakan furniture dengan material yang aman dan awet, seperti kayu, rotan, baja, besi. Menggunakan produk yang rendah VOC "Volatile Organic Compounds", dimana VOC ini merupakan material yang terbuat dari bahan-bahan yang tidak baik untuk kesehatan. Konsep material pada perancangan juga disesuaikan dengan tema dan peng gayaan. Karena peng gayaan yang digunakan adalah komtemporer tradisional, maka material yang digunakan terdapat material alami seperti kayu, bambu dan juga material buatan yaitu kaca, aluminium, kulit sintetis, WPC.

Pengolahan Furniture



Gambar 12 Konsep Furniture
Sumber : Data Pribadi (2023)

Konsep furniture yang digunakan pada fasilitas stasiun kereta api lebih banyak menggunakan loose furniture. Area ruang tunggu stasiun dibuat kursi duduk yang sudah tersedia tempat untuk *charger handphone*. Penerapan stop

kontak pada kursi bertujuan agar penumpang tidak bertumpuk pada suatu area untuk melakukan pengecasan ponsel. Bentuk furniture dibuat dinamis dengan bentuk memanjang, tentunya agar penumpang yang duduk dapat duduk dengan nyaman. Pada kursi tunggu stasiun dibuat berbeda, bentuk kursi yang digunakan terinspirasi hasil studi presedent stasiun Ivanovo Russia.



Gambar 13 Kursi Ruang Tunggu Luar & Dalam
Sumber : Data Pribadi (2023)

Untuk material yang digunakan pada kursi duduk ruang tunggu luar menggunakan material plywood dan serderan yang memiliki motif anyaman. Bagian kursi tunggu luar tidak menggunakan busa pada bagian dudukan, hal ini bertujuan agar calon penumpang yang duduk di area ruang tunggu luar tidak terlalu lama duduk. Untuk area ruang tunggu dalam area duduk dibuat lebih nyaman. Pada bagian dudukan diterapkan busa dengan finishing kain poliester dan tentunya terdapat area untuk *Charger Handphone*. Untuk ruang tiket, customer service, informasi terdapat beberapa furniture yang menggunakan *built-in furniture* yang diterapkan pada meja dan *wall storage*.

Pencahayaan



Gambar 14 Konsep Pencahayaan
Sumber : Data Pribadi (2023)

Pencahayaan pada stasiun menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Untuk pencahayaan alami pada stasiun utara didapat dari penggunaan jendela

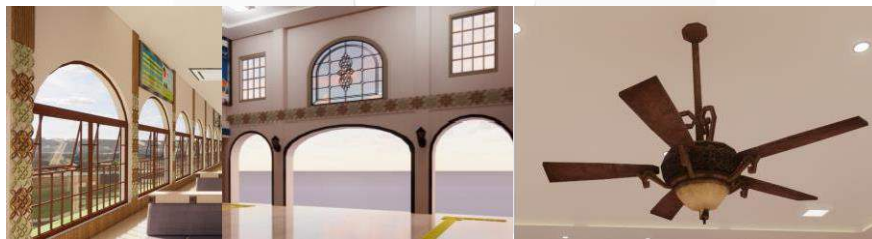
kaca pada area hall dan ruang tunggu dalam. Pada area hall area mainentrance dibuat terbuka dengan pintu masuk tanpa daun pintu. Sehingga cahaya alami dapat masuk maksimal pada area hall ini. Untu area ruang tunggu luar terdapat beberapa area yang terbuka dan pada area ini menggunakan *fixed window* dan *top hung window*, selain untuk memaksimalkan cahaya alami penggunaan jendela pada area ini juga untuk mencegah cipratan air hujan pada area ruang tunggu dalam.

Pencahayaan buatan menggunakan jenis lampu downlight, pendant lamp, hidden light/strip light, dan spotlight. Pada area ruang tunggu luar dan dalam terdapat penerapan pendant lamp dengan material kayu. Disesuaikan dengan peng gayaan perancangan yaitu kontemporer tradisional. Dan pada area ruang tunggu perioritas dan VIP terdapat pendant tradisional dan rotan.



Gambar 15 Pencahayaan ruang tunggu & ruang VIP
Sumber : Pribadi (2023)

Penghawaan



Gambar 16 Konsep Penghawaan
Sumber : Data Pribadi (2023)

Penghawaan alami pada stasiun didapat dari penggunaan jendela yang dapat di buka tutup, main entrance tanpa adanya pintu, beberapa area yang terbuka yang memungkinkan udara masuk pada ruangan. Untuk ruang tertentu seperti tiket, customer service, VIP, keamanan, laktasi, Kesehatan, dan minimarket menggunakan sistem penghawaan buatan AC Split dan pada area hall terdapat pengaplikasian kipas besar pada plafon.

Keamanan

Sistem keamanan pada ruang stasiun dengan menerapkan CCTV, APAR, fire alarm, dan springkler sebagai antisipasi terjadinya hal yang tidak terduga. Selain itu juga stasiun difasilitasi ruang keamanan yang tersedia di area kedatangan dan keberangkatan dimana ruang terfasilitasi TV pemantau CCTV pada setiap ruang di stasiun.



Gambar 17 Konsep Keamanan
Sumber : Data Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam perancangan ulang Stasiun Kereta Api Bandung bagian utara, desain yang diterapkan adalah solusi terhadap kebutuhan calon penumpang stasiun dan menciptakan stasiun sebagai pintu gerbang pengenalan budaya kepada para wisatawan. Tema “The atmosphere of Bandung City” merupakan tema yang mengenalkan suasana dari kota Bandung terhadap interior stasiun, dengan menampilkan pola batik Kawung Binari, anyaman, kesenian angklung pada ornamen interior, dan penerapan foto-foto Bandung tempo dulu. Dan konsep “Harmony in Equality”, dimana konsep ini disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang stasiun dimana ruang harus fleksibel, inklusif, dan atraktif. Fleksibel ruang dapat dijangkau dengan mudah oleh siapapun dan menerapkan alur sirkulasi yang jelas bagi calon penumpang. Inklusif desain yang dapat menunjang kebutuhan calon penumpangnya termasuk prioritas. Atraktif yaitu desain yang dapat memberikan kesan bagi penumpang stasiun, dengan menampilkan lokalitas dari kota Bandung itu sendiri. Desain perancangan ini bertujuan untuk menciptakan stasiun kelas besar dengan penyediaan fasilitas yang lengkap tetapi tetap memperhatikan nilai historis dan budaya Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishah Faudina Ervianti. (2018). *Penerapan Konsep Kesehatan dan Keamanan pada Stasiun Kereta Api Bandung*.
- Ayu, D., & Sriastuti, N. (2015). KERETA API PILIHAN UTAMA SEBAGAI MODA ALTERNATIF ANGKUTAN UMUM MASSAL. 26 PADURAKSA, 4(1).
- Sidiq Umar, C. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif SERI BUKU HASIL PENELITIAN View project*
Seri Buku Ajar View project.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Lubis Ernayanti. (n.d.). *PENELITIAN DESKRIPTIF (KUALITATIF)*.
- Menteri Perhubungan RI. (2015). PM_48_Tahun_2015. *Peraturan* . Permatasari, W., & Arsitektur, J. (2017). *PENGEMBANGAN STASIUN KERETA API BANDUNG DENGAN PENDEKATAN REGIONALISM ARSITEKTUR EKLEKTIK*.
- Pramezwary, A., & Hubner, I. B. (2021). *DESAIN PERENCANAAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KULINER DAN BELANJA KOTA BANDUNG*. 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- PT. KAI Persero. (2012). *PEDOMAN STANDARDISASI STASIUN KERETA API*.
- Rahayu, T., & Sugiarto, R. (2016). *PEMBERDAYAAN LOKALITAS DAN KREATIVITAS: UPAYA MENUJU BANDUNG KOTA KREATIF*.
- Rosaliza Mita. (2015). *WAWANACARA SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF*.
- Sunarya, Y. Y., & Syarief, A. (2011). *Pemetaan Desain Batik Priangan Modern Jawa Barat Dalam Konteks Industri Kreatif di Bandung Study of the development of textile fiber characteristics in undergarment View project GKL Young Creator Indonesia (Ycifi & KOFICE) Project as the Global Fashion Mentor to encourage mutual growth and exchange of Korean & Indonesian fashion industries*

View

project.

<https://www.researchgate.net/publication/305812118>

Susanti, A., Asih, R., Soemitro, A., & Suprayitno, H. (2018). Identification of Station Facilities Needed by Train Passenger Based on Passenger Movement Analysis. In *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas* (Vol. 2, Issue 1).

Syahriyah, D. R., & Asriana, N. (2021). KINERJA FASILITAS KOMERSIAL STASIUN KERETA API: PERSEPSI VS HARAPAN. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(2), 146.

<https://doi.org/10.31848/arcade.v5i2.613>

UU RI No 5 Tahun 2017. (2017). *Menimbang : {iB PRESIDEN REPU BLIK INDONESIA*.

